

Aktualisasi Nilai-nilai Pancasila dalam Kegiatan Organisasi Kepemudaan

Junaidi Indrawadi¹, Isnarmi Isnarmi², Maria Montessori³, Monica Tiara⁴

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Padang

E-mail: junaidi.indra@fis.unp.ac.id, isnarmi132@fis.unp.ac.id, mariamontessori@fis.unp.ac.id, monicatiara@unp.ac.id

Abstrak

Memudarnya penerapan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara terlihat dari kian makin maraknya perilaku negatif di dalam masyarakat khususnya generasi muda. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis Penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan TIM Pengabdian Universitas Negeri Padang kepada berbagai organisasi pemuda dan perwakilan organisasi dan komunitas lain yang bersinergi dengan organisasi pemuda Kota Payakumbuh. Kegiatan ini dilaksanakan secara daring melalui platform zoom dalam bentuk *Focus group Discussion* (FGD). Rangkaian kegiatan tersebut terlaksana dalam tiga Langkah yakni; *Pertama*, meningkatkan pengetahuan dan wawasan generasi muda terhadap berbagai masalah sosial yang dihadapi generasi muda secara nasional, lokal dan yang terjadi di sekitar lingkungan mereka. *Kedua*, meningkatkan pengetahuan dan wawasan terhadap dampak dari permasalahan sosial yang terjadi, khususnya untuk generasi muda dan masyarakat sekitar mereka. *Ketiga*, melibatkan secara aktif generasi dalam mengeksplorasi nilai-nilai luhur bangsa yang bersumber dari Pancasila dan nilai-nilai kearifan lokal. Hasil kegiatan Penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan dalam rangka pengabdian kepada generasi muda menghasilkan optimisme generasi muda dalam mengimplementasikan nilai-nilai luhur Pancasila. Selain itu, juga mewujudkan komitmen organisasi kepemudaan yang tergabung untuk membumikan pancasila pada masyarakat khususnya generasi muda melalui kegiatan-kegiatan kepemudaan yang sejalan dengan tujuan komunitas mereka.

Kata kunci: Aktualisasi; Nilai-nilai Pancasila; Organisasi Kepemudaan

Abstract

The waning application of the noble values of Pancasila in the life of society, nation and state can be seen from the increasing number of negative behaviors in society, especially the younger generation. Therefore, this article aims to analyze the counseling and training carried out by the Padang State University Service Team to various youth organizations and representatives of other organizations and communities that are synergized with Payakumbuh youth organizations. This activity is carried out online through a zoom platform in the form of a Focus Group Discussion (FGD). The series of activities is carried out in three steps, namely: First, increasing the knowledge and insight of the young generation on various social problems faced by young people nationally, locally and in their surroundings. Second, increasing knowledge and insight into the impact of social problems that occur, especially for the younger generation and the community around them. Third, actively involve the generation in exploring the noble values of the nation originating from Pancasila and local wisdom values. The results of counseling and training activities carried out in the context of service to the younger generation generate optimism for the younger generation in implementing the noble values of Pancasila. In addition, it also embodies the commitment of youth organizations which are joined to ground Pancasila in society, especially the younger generation, through youth activities that are in line with the goals of their community.

Keywords: Actualization; Pancasila Values; Youth Organization



Received: 2 Desember 2020

Revised: 12 Maret 2021

Available Online: 15 Maret 2021

1. Pendahuluan

Generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa seharusnya memiliki sikap, pengetahuan, wawasan dan keterampilan yang baik dan memadai. Namun realitasnya menunjukkan, cukup banyak generasi muda kita yang tidak siap sebagai penerus cita-cita bangsa tersebut. Justru mereka terpapar dengan berbagai masalah-masalah sosial dan hukum, seperti Narkoba, Miras, dan LGBT. Data penelitian menunjukkan bahwa berbagai kasus di atas cenderung meningkat setiap tahunnya. Bahkan kelompok pendukung LGBT yang selama ini relatif tertutup juga sudah berani terang-terangan memperlihatkan identitas dan program-program mereka untuk mendapatkan legitimasi eksistensi mereka, baik dari pemerintah maupun masyarakat. Disisi lain, kelompok yang berbasis agama dan nilai-nilai luhur Pancasila menolak dengan tegas kehadiran LGBT karena bertentangan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur Pancasila. Khusus kasus LGBT, pertentangan ini makin hari makin kuat. Kelompok LGBT mengklaim bahwa apa yang mereka lakukan adalah hak mereka yang dilindungi oleh Undang-undang Hak Asasi Manusia. Mereka juga mengklaim bahwa anggota LGBT ini terus meningkat. Hal ini juga didukung oleh data Kementerian Kesehatan yang menyatakan bahwa pada 2012, ada sekitar 1.095.970 laki-laki yang berperilaku menyimpang (homo seksual). Jumlah ini naik 37% dari tahun 2009. Diyakini, jumlah penganut homoseksual hingga 2017 terus meningkat secara signifikan (Kemenkes, 2012).

Hasil survey yang dilakukan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Barat dan Lembaga Konseling Rekanan, menunjukkan Sumatera Barat berada di peringkat pertama keberadaan LGBT secara nasional. Setelah Sumatera Barat, kelompok LGBT terbanyak berada di Papua dan Pulau Jawa. Hal ini diekspos oleh Wakil Gubernur Sumatera Barat Nasrul Abit, Senin, 8 Januari 2018 (Viva News, 8 Januari 2018). Data ini juga didukung oleh Jawa Pos yang mengungkapkan bahwa LGBT di Sumatera Barat jumlahnya cukup miris dengan daerah yang dikenal dengan budaya dan Islamnya itu, yakni sekitar lima ribu orang (Jawa Pos, 12 Januari 2018). Disisi lain Indonesia punya dasar dan falsafah Pancasila. Pancasila merupakan filosofi bangsa yang digali dari nilai luhur bangsa. Nilai ini tertanam dalam kehidupan bangsa jauh sebelum kemerdekaan bangsa yang kemudian dikukuhkan menjadi dasar negara dan pandangan hidup bangsa pada tahun 1945 (Asshiddiqie, 2011). Seyogyanya nilai-nilai luhur ini terinternalisasi dalam kehidupan setiap warganegara (Adi, 2016). Nilai Pancasila memiliki ikatan yang kuat secara filosofis, historis, dan sosiologis yang perlu direalisasikan dalam segala lapis kehidupan berbangsa dan bernegara (Latif, 2013).

Namun tantangan untuk penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan bangsa semakin kuat. Berbagai realitas sosial yang muncul menunjukkan penurunan moralitas bangsa (Budimansyah, 2010), dan berbagai paham yang merusak kesatuan bangsa (Hakim & Ekapti, 2019). Demikian juga berbagai fenomena sosial seperti LGBT, Miras, Narkoba. Untuk menangkai penurunan moralitas perlu membudayakan penerapan nilai Pancasila dengan berbasis kearifan dan modal sosial local terutama kalangan muda. Beberapa penelitian menunjukkan berbagai bentuk upaya dilakukan untuk mengembangkan semangat generasi muda dalam menerapkan nilai Pancasila misalnya melalui Pendidikan formal (Maftuh, 2008). Selain itu, juga melalui pemberdayaan karangtaruna (Afroh, 2017). Selain juga dengan memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal, penanaman nilai lebih cepat diterima oleh masyarakat karena dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Maka dalam kegiatan pengabdian akan dipadukan proses pembudayaan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal yang ada.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode dan pendekatan, diantaranya metode penyuluhan, pelatihan, diskusi, dan simulasi. Metode dan pendekatan yang dilakukan dilaksanakan secara sistematis untuk pencapaian tujuan PKM. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program ini, mitra berpartisipasi aktif dalam peningkatan pengetahuan dan wawasan mereka dalam membudayakan nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal. Lebih lanjut, untuk mengetahui keberhasilan kegiatan ini, maka perlu dilakukan evaluasi. Oleh karena itu evaluasi yang akan dilakukan dirancang sebagai berikut: (a) Evaluasi kegiatan; Evaluasi ini untuk menilai kegiatan penyuluhan dan pelatihan dengan indikator tingkat pemahaman dan keterampilan mitra sebelum dan

sesudah kegiatan dilakukan.. (b) Evaluasi hasil; Evaluasi hasil dirancang untuk menilai wawasan dan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh mitra dalam membudayakan nilai-nilai Pancasila melalui kearifan local (c) Evaluasi proses; Evaluasi proses dirancang untuk menilai kelancaran proses kegiatan. Evaluasi ini menggunakan tiga metode, yaitu wawancara, observasi dan kuesioner. Indikator yang digunakan adalah respon khalayak sasaran selama kegiatan berlangsung, kesesuaian materi dengan tujuan kegiatan, keterpakaian, kebaikan dan kelemahan pelaksanaan kegiatan. (d) Evaluasi dampak; Evaluasi dampak dirancang untuk menilai perubahan sikap dan pandangan serta wawasan mitra terhadap pembudayaan nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan bekerjasama dengan Organisasi Pemuda se Kota Payakumbuh. Kegiatan dilaksanakan secara daring dengan menghadirkan berbagai organisasi pemuda dan perwakilan organisasi dan komuntias lain yang bersinergi dengan organisasi pemuda.

3.1. Persiapan

Untuk persiapan kegiatan pengabdian ini Tim Pelaksana Pengabdian menghubungi Ketua Karang Taruna Mangkudu Yonaldi, S.Sos yang dijadikan sebagai mitra penghubung dalam kegiatan pengabdian ini. Yonaldi. Tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Padang menjalin komunikasi secara intensif dengan Yonaldi untuk mempersiapkan segala sesuatunya terkait kegiatan tersebut. Tim pengabdian menyiapkan narasumber dan materi pengabdian, sedangkan Ketua Karang Taruna dan pengurus Organisasi lainnya, menghubungi dan menghadirkan anggota secara virtual. Tim mendatang narasumber yang kompeten terkait tema kegiatan dan juga melibatkan 2 (dua) orang mahasiswa.

3.3. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil kesepakatan dengan Karang Taruna Mangkudu dan Pengurus Organisasi Kepemudaan lainnya, maka kegiatan pemberian materi dilaksanakan secara daring pada hari Rabu tanggal 14 dan 28 Oktober 2020 mulai pukul 20.00 sampai pukul 22.30. Kegiatan dilaksanakan pada malam hari dengan pertimbangan bahwa pada siang hari para pengurus organisasi kepemudaan ini bekerja diberbagai instansi, baik pemerintah maupun swasta dan ada juga bekerja wiraswasta. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh MC (Pembawa Acara) Monica Tiara, S.Pd, M.Pd, sambutan Ketua Panitia Dr. Junaidi Indrawadi, M.Pd, Sambutan Ketua Karang Taruna Yonaldi, S.Sos. Berikut dokumentasi kegiatan pengabdian:



Gambar 1. Dokuemntasi Kegiatan

Setelah acara pembukaan, maka kegiatan berikutnya dengan memulai materi pelatihan yang dilakukan secara berurutan oleh narasumber dengan diselingi tanya jawab dan diskusi. Narasumber pertama Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si dengan materi Pancasila sebagai sumber nilai. Pada materi ini Dr. Maria Montessori, M.Ed., M.Si mengupas secara mendalam mulai dari defenisi nilai, nilai dasar, nilai instrumental, ciri-ciri nilai, macam-macam nilai, implementasi nilai dan makna nilai dalam Pancasila. Pemateri kedua Dr. Isnarmi, M.Pd., MA. Pada materi kedua ini Dr. Isnarmi, M.Pd., MA mengupas secara mendalam tentang Refleksi Nilai Ketuhanan dalam Pancasila. Pembahasan dimulai dari Kedudukan Sila-sila Pancasila, Dimensi utama dalam Pancasila, Ddimensi Kemanusiaan dalam Pancasila, Hubungan dengan Tuhan sebagai Pencipta dan Implementasi dalam kehidupan. Pemateri ketiga Dr. Fatmariza, M.Hum. Pada materi ketiga ini Dr. Fatmariza, M.Hum mengkaji secara mendalam tentang Kesetaraan dan Keadilan Gender sebagai Wujud dan Implementasi Nilai-nilai Pancasila. Secara spesifik Dr. Fatmarisa, M.Hum mengawali paparannya dengan menjelaskan defenisi Gender, beda gender dengan sex, kesetaraan gender, keadilan gender, nilai-nilai Pancasila sebagai wujud kesetaraan gender dan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

Semua sesi mendapat respon yang luar biasa dari peserta. Hal ini terlihat dari sesi diskusi yang hangat. Hampir semua peserta berpean aktif menyampaikan pendapatnya. Bagi mereka hal ini sangat menarik karena bila dikaitkan dengan realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini adakalanya nilai-nilai ideal ini masih "jauh panggang dari api" kata mereka. Namun mereka juga menyadari akan urgennya nilai-nilai luhur Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan sebagai alat pemersatu. Rasa optimis dan juga rasa pesimis muncul dalam sesi diskusi. Ada yang optimis bahwa nilai-nilai luhur Pancasila akan terimplementasi dengan baik apabila semua warganegara menyadari akan penting Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dalam masyarakat Indonesia multikultural. Mereka yakin Indonesia akan menjadi lebih aman, lebih makmur dan sejahtera apabila nilai-nilai Pancasila benar-benar terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun disisi lain ada juga yang pesimis, dengan melihat kondisi kekinian masyarakat, bangsa dan negara Indonesia. Mereka berargumen, sekarang kita kehilangan figur yang bisa dijadikan teladan. Kita tidak lagi melihat figur Mohommad Hatta, Agus Salim, Hamka dan lain-lain. Lebih mereka mengulas bahwa, sekarang kepentingan politik lebih dominan daripada kepentingan masyarakat. Disisi lain masalah Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, anarki, perilaku menyimpang seperti, narkoba, pergaulan bebas, LGBT dan lain-lain juga berkembang pesat.

4. Kesimpulan

Permasalahan yang menjadi latarbelakang dilaksanakannya pengabdian ini adalah tingginya angka pengguna narkoba dan LGBT di Sumatera Barat Khususnya Kota Payakumbuh. Maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dilakukan dengan tujuan perlu dilakukan suatu kegiatan yang bisa memberikan pengetahuan dan wawasan kepada generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini didukung oleh LP2M UNP dengan melibatkan komunitas dan organisasi kepemudaan di lingkungan Kota Payakumbuh. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada generasi muda Kota Payakumbuh, khususnya yang tergabung dalam Organisasi Karang Taruna Kota Payakumbuh. Penyuluhan dan pelatihan tersebut dilaksanakan secara terprogram dan dengan metode yang tepat untuk internalisasi nilai-nilai-nilai luhur Pancasila melalui kearifan lokal sehingga pada akhir kegiatan pengabdian terbentuknya generasi muda Kota Payakumbuh punya pengetahuan dan wawasan terhadap pembudayaan dan internasiasi nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal.

5. Daftar Pustaka

- Adi, P. (2016). Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 15–36.
- Afroh, A. M. (2017). *Peran Karang taruna dalam Menerpakna Nilai Kegotongroyongan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asshiddiqie, J. (2011). Membudayakan nilai-nilai Pancasila dan kaedah-kaedah Undang-Undang Dasar negara RI tahun 1945. *Prosiding Kongres Pancasila III*. Surabaya: Universitas Airlangga.

- Budimansyah, D. (2010). Tantangan globalisasi terhadap pembinaan wawasan kebangsaan dan cinta tanah air di sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 11*(No 1), 2.
- Hakim, L., & Ekapti, R. F. (2019). Penguatan Pendidikan Pancasila sebagai Jatidiri, Refleksi, dan Tantangan dalam Memabatasi Paham radikalisme Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam Ponorogo. *Jurnal Muslim Heitage, 4*(2), 1–10.
- Latif, Y. (2013). Membumikan Etika Pancasila dalam Penyelenggaraan Negara. *Kongres Pancasila V 2013 Strategi Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai Nilai pancasila dan nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Educasionist, 2*(2), 134–144.

